



STUDI FENOMENOLOGIS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD STAIN KUDUS

Syaiful Umam

STAI Khozinatul Ulum Blora
Syaifulumam1234@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the Arabic learning model in the ma'had of STAIN Kudus which includes 4 aspects that are learning syntax, social systems, reaction principles and support systems as well as instructional impacts. This type of research is a phenomenological qualitative method using observational methods of interviews and documentation. The data validity test used data triangulation techniques. The results of the analysis show that: 1) the learning syntax is differentiated according to the learning mode, namely the scientific inquiry learning model, the memory learning model, and the inductive learning model. 2) the social system used in learning Arabic in the ma'had of STAIN Kudus students is a cooperative learning system, 3) the principle of reaction includes lecturers as facilitators, developers of inquiry abilities and cognitive abilities of students, 4) support systems and instructional impacts in ma ' There are raw data, support power, intellect and an instructor who is skilled at conducting inquiries.

Keywords: model, learning Arabic, ma'had students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Bahasa Arab di ma'had mahasiswa STAIN Kudus yang meliputi empat aspek, yaitu sintaks pembelajaran, system social, prinsip reaksi dan system pendukung serta dampak instruksional. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis yang menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) sintaks pembelajaran dibedakan menurut model pembelajarannya, yaitu model pembelajaran inkuiri ilmiah, model pembelajaran ingatan, dan model pembelajaran induktif. 2) system social yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di ma'had mahasiswa STAIN Kudus adalah system pembelajaran kooperatif, 3) prinsip reaksi meliputi dosen sebagai fasilitator, pengembang kemampuan inkuiri dan kemampuan kognitif peserta didik, 4) system pendukung serta dampak instruksional di ma'had ini adaah data mentah, daya pendukung, daya ingta dan instruktur yang terampil melakukan inkuiri.

Kata kunci: model, pembelajaran bahasa arab, ma'had mahasiswa

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadershipnya* dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan dan sebagai bukti eksistensinya.¹

Dalam beberapa dasawarsa ini, tradisi pesantren telah bertransformasi dengan beragam variasinya.² Salah satu varian dalam generalisasi tersebut adalah adanya fenomena pesantren masuk kampus atau dikenal dengan ma'had mahasiswa. Hal ini muncul berangkat dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren dianggap efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama. Lebih-lebih lagi untuk mahasiswa perguruan tinggi umum yang kelak akan menjadi ilmuwan-ilmuwan dalam disiplin ilmu non-agama dirasa penting memiliki bekal ilmu agama.³

Hal ini dipandang sangat urgen bagi PTAI, karena ada asumsi bahwa alumni PTAI dirasa belum mencapai kompetensi lulusan yang dapat diunggulkan.⁴ Indikasi yang mudah dicermati adalah bahwa mereka belum mampu bersaing dengan lulusan Perguruan Tinggi lain (PTN) untuk mendapatkan pekerjaan atau menempuh pendidikan lebih lanjut. Kondisi demikian ini disebabkan antara lain: 1) Lemahnya penguasaan bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, 2) Minimnya penguasaan ilmu-ilmu keislaman karena tidak ditopang dengan kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab standar, dan 3) Internalisasi nilai-nilai Islam yang kurang mendapat perhatian sehingga belum membentuk watak, kepribadian, atau ahklak bagi alumni.

Dalam konteks ini, STAIN Kudus hadir untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu berupaya semaksimal mungkin merekonstruksi dan mengembangkan keilmuan dengan mensinergikan tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren yang bersifat integratif dalam bentuk Ma'had mahasiswa, dengan

¹ H Fatah and Rohadi Abdul, "Rekontruksi Pesantren Masa Depan," *Listafariska Putra*, 2005.

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

³ Khozin, *Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press Malang, 2006.

⁴ Ma'had STAIN Kudus, *Buku Profil Ma'had STAIN* (Belum diterbitkan, 2015).

harapan para alumni mendapatkan bekal keilmuan berbasis akademik dan berbasis pesantren.

Adapun Ma'had mahasiswa merupakan lembaga non-struktural di lingkungan STAIN Kudus sebagai wahana pengembangan daya kreatifitas mahasiswa di bidang akademik sekaligus unsur penunjang pendidikan di lingkungan ma'had. Meskipun demikian program ini tidak memberikan gelar akademik secara spesifik, namun program kepesantrenan yang disebut Ma'had ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif – efektif dan proses pembelajaran yang interaktif – proaktif mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam bidang bahasa Arab dan Inggris. Cara ini dipandang efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif.⁵

Tujuan ini penting sebagai bekal untuk mereka dalam membaca literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan. Disamping itu dengan kemampuan berbahasa asing ini diharapkan akan menjadi bekal mereka dalam bergaul dan bersosialisasi dengan berbagai kalangan, terutama yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, baik dari tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Lebih jauh dari itu, dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel.

Implementasi yang diterapkan di ma'had STAIN Kudus, karena tujuan ma'had berdimensi keilmuan dan penghayatan keagamaan maka kemudian dirumuskan ke dalam sebuah struktur kurikulum program Ma'had al-Jami'ah yang meliputi program peningkatan kompetensi keagamaan' dan 'peningkatan kompetensi kebahasaan'. Program peningkatan kompetensi keagamaan' meliputi: *Jama'ah Shalat Maktubah, al-barzanji, tadarus al- Alqur'an, istighosah, tahsin al- Qur'an, maulid diba', khotmi al-Qur'an, yasin tahlil, tahfid al- Qur'an* dan kajian kitab kuning. Adapun Program peningkatan kompetensi kebahasaan, meliputi: *tahtwirul lughoh, Muhasabah Yaumiyah fi al-Lughatil al-'Arabiyah, vocabulary, speech programme, debate programme reading, listening sharing time, daurah lughiwiyah, dan mufrodat, khitobah, insya' dan muhadhoroh* bahasa Arab.⁶

Program kebahasaan tersebut perlu dilihat secara esensial dan substansial. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa Arab yang meliputi empat kemahiran berbahasa

⁵ Kudus.

⁶ Kudus.

adalah pengajaran untuk berkomunikasi melalui bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri melalui pemakaian bahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kemampuan kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar bahasa, dan kemudian prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, jika harus mencari salah satu penanda dari model pembelajaran di ma'had ini adalah adanya rekayasa lingkungan berbahasa (*bi'ah lughowiyah*). Penciptaan lingkungan bahasa dapat dipahami sebagai upaya menciptakan suasana tertentu yang memungkinkan seseorang berbahasa secara aktif sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan.⁷ Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan oleh *William Moulton* dalam prinsip pengajaran bahasa yaitu suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan.⁸ Secara realitas, pengaruh nyata efektifitas metode ini segera dapat dirasakan. Dengan harapan banyak dari santri ma'had nantinya mampu mewarnai perkuliahan khususnya dalam mata kuliah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lebih dari itu mereka diharapkan mempunyai sikap dan mentalitas lebih dan mampu mengikuti kompetisi bahasa baik tingkat lokal kampus, regional, bahkan nasional.

Karakteristik dari pembelajaran bahasa di ma'had ini, adalah penerapan program kebahasaan yang khas. Untuk mendukung penerapan lingkungan bahasa yang efektif, ma'had menetapkan beberapa program kebahasaan lain. Di waktu pagi, ada program *khitobah* atau *speech* dan program, *insya'*, *muhadatsah* atau *conversation*. Di waktu malam, ada kajian kitab kuning yang secara khusus membelajarkan kaidah atau *grammar*. di selain kedua kegiatan tersebut, ada program suplemen lain yaitu atau, *imlak*, dan training debat dalam bahasa Arab dan Inggris. Program-program ini adalah program yang khas ma'had yang bisa dibilang berbeda dengan lembaga kepesantrenan lain, yang kiranya dapat dikonstruksi menjadi sebuah model pembelajaran di ma'had.

⁷ Jamaluddin Shiddiq, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang," *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 2 (2018): 102-20.

⁸ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris* (Nur Cahaya, 1982).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti berasumsi ada beberapa kelebihan dan spesifikasi dalam pembelajaran di ma'had ini yang patut dibawa ke permukaan dan dikonstruksi dalam sebuah kesebangunan model pembelajaran bahasa Arab di ma'had mahasiswa. Dari pemaparan tersebut, peneliti berusaha meneliti bagaimana dan seperti apa model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus.

METODE

Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif melalui studi kasus di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus dan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana dan seperti apa model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus. Pendekatan ini menampilkan analisis data yang diperoleh pada penelitian lapangan. Penulis menggunakan pendekatan ini karena lebih sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap penentuan sumber data, tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap uji keabsahan data sebelum hasil penelitian disajikan. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bermukim di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus. Sedangkan sumber data tambahan diperoleh dari Kepala Ma'had mahasiswa STAIN Kudus. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, agar data yang diperoleh dari sumber data dapat dipertanggungjawabkan secara valid dan reliabel, maka diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai⁹. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan: (1) Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung keadaan ma'had STAIN Kudus, kegiatan harian, praktek pembelajaran di ma'had dan kegiatan tambahan terkait. (2) Metode wawancara (*deep interview*) digunakan untuk mengetahui data mengenai sejarah ma'had, latar belakang dan profil mahasiswa, kurikulum yang dipakai dan dikembangkan, profil dan kualifikasi dosen pengajar. (3) Metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran di ma'had mahasiswa STAIN Kudus meliputi sejarah berdirinya ma'had

⁹ Prof Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta (Bandung, 2010).

mahasiswa STAIN Kudus, struktur organisasi, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan metode analisis data deskriptif (*Descriptive Analysis*), yakni analisa yang memberikan gambaran tentang hal-hal yang diteliti, dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam hal ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran di ma'had mahasiswa STAIN Kudus, kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, setelah itu difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola temanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Langkah kedua menyajikan data yang bersifat teks naratif dengan bentuk uraian singkat dan bagan. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel¹⁰. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi data sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik dan waktu penelitian. Hal ini dilakukan guna menghasilkan data dan hasil penelitian yang kredibel tentang model pembelajaran bahasa Arab yang dipakai di ma'had mahasiswa STAIN Kudus.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Inkuiri Ilmiah

Model ini diterapkan dalam program Munāzarah dan Taqdīm al-Qiṣah dimana pembelajaran diarahkan sedemikian rupa dengan berpusat pada seorang murid (*student centered based learning*). Pembelajaran ini mencirikan bahwa pelajaran yang diorganisasikan secara umum ditandai oleh struktur tugas dari guru yang menangani seluruh kelas dan siswa secara individual untuk menguasai isi akademis. Atau dalam kata lain, pembelajaran diarahkan sedemikian rupa

¹⁰ Sugiyono.

dengan berpusat pada seorang mahasiswa atau pelajar yang berposisi sebagai subjek yang aktif, sedangkan pengajar atau dosen diposisikan sebagai objek yang pasif. Struktur tujuan dan *reward* ini paling sering didasarkan pada kompetisi dan usaha individual. Sebaliknya, model *cooperative learning* ditandai dengan struktur tugas, tujuan dan *reward* yang kooperatif. Pelajar dalam situasi *cooperative learning* didorong dan dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu. Di samping itu, dalam *cooperative learning*, dua individu atau lebih saling bergantung (interdependen) untuk mendapatkan *reward* yang akan mereka bagi bila mereka sukses sebagai kelompok.

Model pembelajaran Inkuiri ilmiah seperti ini diterapkan pada program pembelajaran *Munaqosyah* dan *Taqdīm al-Qīṣah*.hal ini terlihat pada struktur tugas yang diinstruksikan sepenuhnya kepada para mahasiswa, disamping untuk mengoptimalisasikan penguasaan skill berbahasa, juga untuk mengasah nalar berfikir kritis pada mahasiswa. Proses inkuiri merupakan proses investigasi sebuah permasalahan. Inkuiri dilakukan dengan mencari kebenaran atau pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif, dan menggunakan intuisi. Pola pembelajaran inkuiri yang paling umum adalah untuk membantu peserta didik belajar merumuskan dan menguji pendapatnya sendiri serta memiliki kesadaran akan kemampuannya. Pada umumnya, pembelajaran dimulai dengan pengajuan suatu masalah atau pertanyaan. Peserta didik perlu berfikir secara logis, analitis, dan kritis untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas masalah yang dipertanyakan tersebut. Pembelajaran inkuiri umumnya memerlukan observasi atau eksperimen dalam upaya mencari jawaban atau memecahkan permasalahan yang diajukan untuk membuat peserta didik belajar.

Peran dosen dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan upaya memperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan atau diajukan. Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan masalah yang akan dicari kemungkinan jawabannya sehingga inkuiri bebas sulit dilakukan di bangku perkuliahan. Pembelajaran inkuiri yang berhasil dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran guru, yaitu: a) memulai proses inkuiri dengan mengajukan pertanyaan/ permasalahan, b) mendorong dialog antar siswa untuk

menemukan alternatif penyelesaian masalah yang mungkin dilakukan, c) membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari; d) memberikan contoh cara melakukan prosedur ilmiah.

a. Sintaks pembelajaran

Sintaks pembelajaran dalam model pembelajaran inkuiri ilmiah adalah:

Fase 1	Pemaparan permasalahan yang akan diteliti
Fase 2	Peserta didik menyusun hubungan antar permasalahan
Fase 3	Peserta didik mengidentifikasi permasalahan dalam penyelidikan
Fase 4	Peserta didik menyusun teori pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan

Struktur sintaks pembelajaran dalam model pembelajaran inkuiri ilmiah terdiri dari empat fase. Fase pertama adalah Pemaparan permasalahan yang akan diteliti. Sebelum para mahasiswa menampilkan debat, mereka terlebih dahulu diberikan instruksi untuk mengkonstruksi sebuah wacana sesuai dengan pembagian tugas, apakah itu sebagai pihak yang pro atau sebagai pihak yang kontra. Dalam proses ini, tiap kelompok diberikan tugas untuk memaparkan sebuah permasalahan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Jadi proses pembelajaran dalam program *'Munāẓarah'* sudah berlangsung lama sejak sebelum kegiatan debat dilakukan. Pemaparan sebuah permasalahan ini terjadi di area antar kelompok. Jadi konstruksi wacana yang dihasilkan kemudian tergantung penuh dengan analisa data dari masing-masing personal dalam kelompok tersebut.

Fase kedua, adalah peserta didik menyusun hubungan antar permasalahan. Langkah selanjutnya setelah tiap kelompok memaparkan sebuah permasalahan, selanjutnya mereka akan menyusun hubungan antar premis atau postulat.

Fase selanjutnya setelah mahasiswa memaparkan masalah dan mengidentifikasi hubungan antar premis dalam masalah tersebut, maka fase ketiga adalah mengidentifikasi permasalahan dalam penyelidikan. Penyelidikan akan berlanjut setelah mahasiswa menemukan hubungan antar premis. Disini digunakan banyak analisa dari kacamata disiplin yang berbeda.

Fase terakhir adalah mahasiswa menyusun teori pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan. Setelah mendapatkan berbagai analisa dari sudut pandang yang berbeda, maka mahasiswa akan mencari teori pendukung premis dasar yang ia pegangi. Setelah semua fase terlewati, maka fase berikutnya adalah fase performansi dan presentasi. Masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil berfikirnya dan mempertahankan sikapnya berdasarkan atas argumentasi yang melatarbelakanginya.

Perpaduan antara latihan berfikir dan berbahasa inilah kiranya menjadi konfirmasi atas teori yang diusung oleh Krashen dengan teori monitor-nya dan Vygotsky dengan teori perkembangan kognitifnya. Inilah program yang mewakili dari lingkungan bahasa yang diberlakukan oleh pihak ma'had mahasiswa STAIN Kudus untuk mendukung optimalisasi penguasaan bahasa Arab secara aktif.

b. Sistem sosial

Sistem sosial yang diandaikan dari model pembelajaran ini adalah relatif terstruktur dan kooperatif. Sifat terstruktur dimaksudkan sebagai usaha mahasiswa dalam merekonstruksi wacana dan cara berfikirnya dapat sistematis dan terstruktur. Ini dapat dilihat dari beberapa fase di atas, dimulai dari pemaparan sebuah permasalahan, dilanjutkan mengidentifikasi hubungan antar premis dasar, mengidentifikasi permasalahan dalam penyelidikan, dan menyusun teori pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan. Semua fase tersebut mencirikan adanya tahapan yang terstruktur.

Sifat selanjutnya dari sistem sosial model pembelajaran inkuiri ilmiah adalah kooperatif. Sifat kooperatif ini bisa dilihat dari usaha bersama yang dilakukan oleh tim sejak perumusan wacana. Ini bila dipandang sisi positif dari model ini, yaitu selain ia membantu dalam melatih pola fikir dan berbahasa, ia juga melatih sifat bekerjasama antar pribadi.

c. Prinsip reaksi

Setelah peran mahasiswa sangat jelas dan sangat diprioritaskan, maka model pembelajaran inkuiri ilmiah mencirikan prinsip reaksi yang harus ditampilkan oleh pihak pengajar yaitu dosen menumbuhkan kemampuan inkuiri pada peserta didik dan lebih fokus pada proses inkuiri daripada upaya identifikasi.

Kemampuan inkuiri yang dimaksud adalah suatu kemampuan bertanya dan kemudian mencari tahu bagaimana jawaban atas pertanyaan ilmiah yang telah diajukan. Area pengembangan kemampuan ini berlangsung sejak para mahasiswa merumuskan dan mengidentifikasi masalah serta cakupannya. Kemampuan inkuiri ini bisa dikembangkan antar mahasiswa atau antara mahasiswa dengan dosen. Tugas dan fungsi dosen di sini adalah menumbuhkan kemampuan inkuiri pada peserta didik. Teknik apa yang akan dipakai menjadi lebih fleksibel dan tidak harus terikat dengan teori apapun.

d. Sistem pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan dalam terlaksananya model pembelajaran inkuiri adalah instruktur yang terampil melakukan inkuiri dan menyediakan permasalahan yang akan diselidiki. Suasana pembelajaran akan menjadi lebih bervariasi dan lebih hidup bila sang dosen selaku instruktur mempunyai teknik-teknik tertentu yang merangsang kemampuan inkuiri pada mahasiswa.

Dalam pengamatan penulis, nampaknya dosen memenuhi kriteria ini. Dalam banyak kesempatan, penulis menemukan bahwa dosen selalu aktif menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk saling berinteraksi dan mengkritisi terhadap suatu permasalahan yang *update*. Setali tiga uang, respon mahasiswa bisa dibidang positif, nampak pada antusias mereka dalam tingginya intensitas bertanya dan kualitas pertanyaan yang berbobot. Sehingga sering ditemukan kedalaman berfikir antar mahasiswa dalam menyikapi suatu permasalahan.

2. Model pembelajaran ingatan

Model pembelajaran ingatan lebih menitikberatkan pengelolaan pembelajaran yang mendukung tercapainya ingatan yang membekas dalam memori jangka panjang anak (*long term memory*). Dari pengamatan penulis, ditemukan bahwa model pembelajaran jenis ini diterapkan pada program "*Mufradāt*". Dugaan kuat ini muncul dari prosedur pembelajaran yang dijalankan dalam program tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Masing-masing santri dibagi ke dalam beberapa kelompok yang dibimbing oleh satu *musyrif*.

2. *Musyrif* membacakan *Mufradāt* (kosakata) dan terjemahannya diikuti para santri secara berulang-ulang
3. Repetisi dilakukan berulang-ulang baik secara individu maupun kolektif.
4. *Mufradāt* yang dibacakan dan direpetisi disampaikan dalam bentuk tunggal maupun dalam konteks kalimat tertentu.
5. Bila *Mufradāt* berupa *isim*, maka akan disampaikan dalam bentuk *mufrod* dan *jamaknya*, bila berupa *fi'il*, maka akan disebutkan derivasinya yang meliputi *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'* dan *mashdar*.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa pendekatan yang dipakai adalah pendekatan audio-lingual. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan. Pendekatan ini dilandasi oleh teori behaviorisme yang cenderung memandang manusia sebagai organisme yang bisa memberikan respon baik oleh adanya stimulus yang nampak atau tidak.

Pendekatan ini kemudian diuraikan dalam metode. Metode yang dipakai dalam pembelajaran *Mufradāt* di ma'had meliputi dua hal, yaitu *thoriqoh ghoir al-siyaqiyah* (metode non-kontekstual) dan *thoriqoh al-siyaqiyah* (metode kontekstual). Metode pertama (non-kontekstual) dimaksudkan sebagai cara menjelaskan makna kata menurut kamus. Cara ini ditempuh dengan tujuan utama untuk menghafal dan menguasai beberapa *Mufradāt* pilihan yang bisa digunakan sebagai bahan komunikasi dalam keseharian santri. Metode kedua (kontekstual) dimaksudkan sebagai cara menjelaskan makna kosakata melalui kontekstualisasi kata dalam struktur kalimat. Asumsinya adalah bahwa satu kata dalam bahasa Arab terkadang mempunyai banyak makna, sehingga agar makna tidak salah dipahami, maka makna kata itu harus diletakkan dalam struktur kalimat secara kontekstual.

Adapun teknik yang dipakai dalam pembelajaran *Mufradāt* adalah teknik *drill*. Teknik *drill* yang dipakai meliputi tiga macam, yaitu: 1) latihan mekanis, 2) latihan bermakna, dan 3) latihan komunikatif.

Latihan mekanis, artinya latihan yang dibuat bersifat manipulatif dan lepas dari konteks. Latihan mekanis yang dipakai meliputi beberapa bentuk, di antaranya: pengulangan sederhana, penggantian baik sederhana, penggantian lebih dari satu item, maupun penggantian berganda, dan transformasi

(perubahan bentuk fi'il atau isim). Pemberian beragam bentuk latihan ini diberikan setelah pengajar memberikan contoh yang telah diberikan.

Latihan kedua adalah latihan bermakna, artinya latihan yang walaupun belum sepenuhnya bersifat komunikatif, namun sudah dikaitkan dengan konteks atau situasi sebenarnya. Latihan diberikan dengan menggunakan alat bantu baik bersifat alami maupun buatan, dan baik elektronik maupun non-elektronik. Alat peraga yang dipakai berupa gambar, flashcard, audio maupun video. Selain penggunaan alat peraga tersebut, sering juga pengajar menggunakan benda-benda di dalam kelas.

Latihan selanjutnya adalah latihan komunikatif, artinya latihan yang menuntut daya kreasi yang tinggi dari para santri, karena latihan yang diberikan sudah lepas dari contoh maupun konteks. Latihan yang diberikan berupa pertanyaan yang terkait dengan kehidupan pribadi, kesimpulan, dan pemahaman akan materi, dsb. Latihan ini biasanya diberikan untuk merangsang komunikasi antar santri dalam membahas sebuah masalah atau topik yang diberikan pengajar setelah pengajaran kaidah dirasa sudah sepenuhnya ditangkap dan dikuasai para santri.

a. Sintaks pembelajaran

Fase 1	Menghadirkan materi, menggunakan teknik menggarisbawahi, membuat daftar, dan refleksi
Fase 2	Mengembangkan hubungan membuat materi mudah dikenal dan mengembangkan hubungan, menggunakan kata kunci, kata pengganti dan teknik penghubung
Fase 3	Mengembangkan bayangan indra menggunakan teknik asosiasi yang tidak logis dan perbesaran
Fase 4	Latihan mengingat materi sampai semuanya dipelajari

Melihat metodologi pembelajaran yang dipakai dalam program *mufradāt* seperti yang tertulis di atas, maka susunan prosedur pembelajaran sesuai sintaks dalam model pembelajaran ingatan adalah terdiri dari 4 fase.

Fase pertama, adalah menghadirkan materi. Dalam konteks program *mufradāt*, teknik yang dipakai dalam fase pertama ini adalah *musyrif* memberikan daftar *mufradāt* yang telah di-*list* secara tematik. Dalam

prakteknya, fase pertama ini adalah hal vital, karena dia menjadi dasar penyampaian materi. Jenis fase ini mempunyai beberapa varian, selain pemberian materi dalam daftar, *musyrif* kadangkala juga memberikan refleksi terhadap materi *mufradāt* yang akan diberikan. Refleksi ini berbentuk penggambaran secara deskriptif mengenai *mufradāt*. Tentu dasar penyajian materi yang berbeda, adalah selain agar para mahasiswa tidak jenuh terhadap pembelajaran, mahasiswa juga diharapkan dapat teroptimalkan kemampuan berfikir dan daya imaji-nasinya terhadap materi yang diberikan.

Fase kedua, adalah mengembangkan hubungan. Uraian lebih lanjut dari fase kedua ini adalah membuat materi mudah dikenal dan mengembangkan hubungan, menggunakan kata kunci, kata pengganti dan teknik penghubung. Dalam realitanya, teknik yang dipakai dalam program *mufradāt* ini adalah *musyrif* bersama mahasiswa merepetisi materi secara berulang-ulang. Repetisi dilakukan berulang-ulang baik secara individu maupun kolektif. *Mufradāt* yang dibacakan dan direpetisi disampaikan dalam bentuk tunggal maupun dalam konteks kalimat tertentu. Bila *mufradāt* berupa *isim*, maka akan disampaikan dalam bentuk *mufrod* dan *jamaknya*, bila berupa *fi'il*, maka akan disebutkan derivasinya yang meliputi *fi'ilmadhi*, *fi'ilmudhori'* dan *mashdar*.

Fase 3 adalah mengembangkan bayangan indra menggunakan teknik asosiasi yang tidak logis dan perbesaran. Setelah kegiatan repetisi dilakukan, maka teknik selanjutnya yang dipakai adalah memperbesar efek dan area repetisi dari yang bersifat lisan menjadi bersifat indrawi secara holistik. Teori pengetahuan menyatakan bahwa, semakin banyak anggota indera menerima sebuah informasi, maka semakin kuat kesan yang timbulkan dan ini akan memperkuat ingatan yang akan disimpan dalam saraf otak.

Fase 4 adalah latihan mengingat materi sampai semuanya dipelajari. Dalam fase keempat ini, latihan yang dijalankan dalam program *mufradāt* ada tiga Teknik drill yang dipakai yaitu: 1) latihan mekanis, 2) latihan bermakna, dan 3) latihan komunikatif.

b. Sistem sosial

Sistem sosial dalam model ini adalah kooperatif. Guru dan peserta didik membentuk tim mempelajari materi yang baru. Dalam program ini, sistem sosial yang diandaikan oleh model pembelajaran ingatan adalah sistem sosial yang menekankan kerjasama antar tim. Oleh karenanya, dalam realitanya *musyrif* akan membentuk beberapa kelompok besar yang terdiri dari 7-10 mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, kerjasama antar anggota tim memang sangat membantu dalam akselerasi pencapaian kompetensi.

c. Prinsip reaksi

Guru membantu peserta didik mengidentifikasi kata kunci, padanan atau pasangan kata, gambar dan memberikan saran berdasarkan kerangka berfikir peserta didik. Peserta didik harus mengenal unsur utama dalam upaya menyimpan ingatan.

Karena model pembelajaran ingatan adalah jenis model pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered based learning*), maka usaha maksimal ada di tangan para mahasiswa. Perhatian dan kesungguhan mereka adalah kunci penguasaan materi.

Peran dosen di sini adalah motivator dan fasilitator dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Strategi utama yang harus diperhatikan oleh mahasiswa seperti yang dijelaskan oleh Joyce dan Weil adalah mahasiswa harus mengidentifikasi kata kunci, padanan atau pasangan kata, gambar dan memberikan saran berdasarkan kerangka berfikir peserta didik.

Dalam pada ini, prinsip reaksi yang harus dikuasai mahasiswa adalah mereka mampu menangkap aspek yang lebih luas dari sekadar satu *Mufradāt*, baik itu padanannya, oppositnya, visualnya, atau simbolnya. Peran mahasiswa di sini sangat sentral, sejauh mana ia bertekad memahami, sejauh pula ia akan mendapatkan hasilnya. Posisi *musyrif* atau mentor di sini hanya sekadar membimbing, memfasilitasi dan memotivasi atas proses yang berjalan.

d. Sistem pendukung

Sistem pendukung bagi terlaksananya model pembelajaran ingatan di antaranya gambar, benda nyata, film, dan bahan lainnya yang dapat

digunakan dalam pembelajaran.¹¹ Dalam realitanya, sang *musyrif* menggunakan berbagai media pendukung seperti kartu, gambar, dll.

3. Model pembelajaran induktif

Model pembelajaran induktif merupakan strategi langsung untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis. Model pembelajaran ini berbasis pada teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuannya dengan melibatkannya dalam belajar memahami dunia, model induktif ini memiliki banyak variasi, namun sintaks pembelajaran model induktif secara umum adalah: pengenalan pelajaran, fase divergen, fase konvergen, penutup dan fase aplikasi.

Model pembelajaran induktif nampaknya dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus, dalam program *Qirāah* dan *Istimā'*. Kesimpulan ini muncul dari pengamatan penulis yang mencermati bahwa prosedur pembelajaran yang dipakai dalam program *Qirāah* dan *Istimā'*. Adapun prosedur pembelajaran dalam program *Qirāah* adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa diberi bacaan.
- 2) Masing-masing mahasiswa disuruh membaca, baik secara keras (*aloud reading*) atau dalam hati (*silent reading*).
- 3) Mahasiswa diinstruksikan untuk menerjemahkan bacaan itu dengan bantuan kamus ataupun dengan internet.
- 4) Mahasiswa diinstruksikan untuk mendiskusikan hasil terjemahan dan pemahaman terhadap bacaan dan saling mengoreksi.
- 5) Mahasiswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan baik dari sumber buku maupun dari dosen.

Sedangkan prosedur pembelajaran yang dipakai dalam program *Istimā'*, adalah sebagai berikut:

1. Dosen memberikan pendahuluan, pengarahan atau preview singkat mengenai tema yang akan dibahas.
2. Dosen memutar sebuah percakapan auditif atau monolog dalam bahasa Arab.
3. Masing-masing mahasiswa akan ditanya mengenai makna dari audio yang telah diputar. Baik pertanyaan itu mengenai makna per kata, per kalimat atau makna umum dari keseluruhan audio tersebut.

¹¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara :2015), hlm. 97- 118

4. Masing-masing mahasiswa diinstruksikan untuk menceritakan kembali mengenai intisari audio tersebut dengan bahasa sendiri.
5. Penutup dan evaluasi.

Dari metodologi kedua program tersebut, dapat dipetakan struktur sintaks pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran induktif sebagai berikut.

a. Sintaks pembelajaran

Sintaks pembelajaran berfikir induktif menurut Joyce dan Weil adalah sebagai berikut:

Strategi satu: pembentukan konsep	
Fase 1	Membilang dan membuat daftar
Fase 2	Membuat kelompok
Fase 3	Membuat label dan kategori
Strategi dua: Menginterpretasi data	
Fase 4	Mengidentifikasi hubungan
Fase 5	Mengeksplorasi hubungan
Fase 6	Membuat inferensi
Strategi tiga: Mengaplikasikan prinsip	
Fase 7	Memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena, membuat hipotesis
Fase 8	Menjelaskan dan mendukung prediksi dan hipotesis
Fase 9	Membuktikan prediksi

Struktur sintaks pembelajaran dalam model pembelajaran induktif terdiri dari tiga strategi.

Strategi pertama, adalah pembentukan konsep. Karakteristik yang mendasar dalam model pembelajaran induktif strategi untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis. Maka strategi awal adalah membentuk konsep. Fungsi utama dalam pembentukan konsep adalah agar fondasi dasar yang kelak akan menjadi pengetahuan mahasiswa menjadi kuat dan sempurna.

Fase kedua, membuat kelompok, dan fase ketiga membuat label dan kategori. Dalam realitanya, sesuai pengamatan penulis bahwa dalam program *Qirāah* dan *Istimā'*, sang dosen memberikan pengarahan, pendahuluan dan preview singkat mengenai materi yang akan dipelajari.

Selain itu dosen juga memberikan instruksi khusus berkaitan dengan tugas mahasiswa dan tujuan pembelajaran sebagai goal agar clear terlebih dahulu.

Strategi ketiga, yaitu mengaplikasikan prinsip. Strategi ini juga terdiri dari tiga fase, yaitu: fase 1, memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena, membuat hipotesis. Fase 2, menjelaskan dan mendukung prediksi dan hipotesis. Fase 3, membuktikan prediksi.

Dalam lapangan, penulis menemukan pembenaran dalam teori tersebut. Yaitu strategi mengaplikasikan prinsip. Seperti dalam program Qirāah, setelah mahasiswa selesai mengkonstruksi makna dan wacana, maka mahasiswa diinstruksikan untuk menceritakan kembali intisari bacaan dengan bahasa sendiri. Setelah selesai performa, dosen dan mahasiswa akan saling mengoreksi kecocokan pesan dari mahasiswa presentator dengan bacaan sumber awal. Hal serupa juga terjadi dalam program *Istimā'*, perbedaan hanya dalam taraf materi sumber, dimana program Qirāah bersumber dari wacana tertulis, sedangkan *Istimā'* bersumber dari materi auditif.

b. Sistem sosial

Sistem sosial dalam model ini mencirikan sang dosen sebagai inspirator atas terlaksananya program dan pengontrol proses pembelajaran, dimana model ini juga bersifat student centered yang menekankan sifat kooperatif antar mahasiswa.

Di dalam lapangan hal ini terlihat sesuai pengamatan penulis bahwa dosen dalam kedua program, Qirāah dan *Istimā'*, lebih banyak memberikan instruksi di awal atau sebagai pemicu berjalannya program pembelajaran, dan pengontrol berjalannya pembelajaran.

c. Prinsip reaksi

Guru menyesuaikan tugas dengan tingkat kognitif peserta didik dan menentukan kesiapan mereka. Prinsip reaksi dalam model pembelajaran induktif adalah bahwa dosen sebagai pengontrol pembelajaran, harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa.

d. Sistem pendukung

Peserta didik membutuhkan data mentah untuk dianalisis. Dalam lapangan, dosen memberikan wacana baik yang bersifat tertulis maupun

auditif, yang masih membutuhkan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut oleh para mahasiswa. Data mentah yang diberikan kepada mahasiswa berfungsi sebagai sumber tak terhingga sekaligus sebagai sumber inspirasi. Sumber tak terhingga yang dimaksudkan adalah sumber tersebut memuat informasi yang kaya dan luas, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi, memahami dan menangkap apa yang tersurat bahan yang tersirat sekalipun. Dengan keadaan seperti ini, mahasiswa harus mempunyai bekal yang luas, mendalam dan komprehensif mengenai perangkat kebahasaan maupun materi pengetahuan multi dimensional, agar hasil yang didapat sesuai dengan kandungan sumber asal.

SIMPULAN

Sintaks pembelajaran bahasa arab di ma'had mahasiswa STAIN Kudus : a) mengidentifikasi masalah, seperti, menganalisis masalah dalam sebuah teks yang akan didiskusikan oleh para mahasiswa. b) menemukan hubungan antar masalah, setelah masalah teridentifikasi selanjutnya mereka menyusun hubungan antar masalah dan menyusun premis. c) dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah, seperti, memberikan argumentasi dan alasan fundamental dalam menjawab permasalahan tersebut.

Sistem sosial pembelajaran bahasa arab di ma'had ini mendeskripsikan kerja sama antar personal dalam pembelajaran, seperti kerja kelompok yang dilakukan mahasiswa dalam merumuskan bahan diskusi.

Prinsip reaksi pembelajaran bahasa arab di ma'had ini dosen menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam bertanya kritis dan mencari jawaban logis atas pertanyaan, seperti dosen memberikan tema kemudian mahasiswa mendiskusikan dengan dialog interaktif.

Sistem pendukung dalam pembelajaran bahasa arab di ma'had ini berupa literatur yang menunjang kemampuan kognitif mahasiswa seperti, buku berbahasa arab, film, gambar dan video bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

Fatah, H, and Rohadi Abdul. "Rekontruksi Pesantren Masa Depan." *Listafariska Putra*,

2005.

Khozin. *Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press Malang, 2006.

Kudus, Ma'had STAIN. *Buku Profil Ma'had STAIN*. Belum diterbitkan, 2015.

Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Shiddiq, Jamaluddin. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang." *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 2 (2018): 102–20.

Sokah, Umar Asasuddin. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris*. Nur Cahaya, 1982.

Sugiyono, Prof Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta. Bandung, 2010.